

Pemahaman Peraturan, Plagiasi di Perguruan Tinggi, dan Implikasi Etis Penggunaan AI dalam Penyelesaian Skripsi

Ratri Harida¹, Muh. Zainul Arifin², Lusy Novitasari³

^{1,2,3}STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

ratri_pbi@stkippgriponorogo.ac.id

Submit

21 Februari 2026

Review

26 Februari 2026

Publish

2 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemahaman mahasiswa S-1 pendidikan terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat serta persepsi mereka tentang implikasi etis penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penyelesaian skripsi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 40 mahasiswa semester akhir di LPTK swasta Ponorogo yang sedang atau baru menyelesaikan skripsi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang mencakup data demografi, pemahaman regulasi plagiarisme, dan persepsi penggunaan AI. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan kategorisasi skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,5% mahasiswa telah menggunakan AI dengan berbagai tingkat frekuensi, didorong oleh kebutuhan efisiensi waktu, terutama bagi 60% responden yang bekerja sambil kuliah. Mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang plagiarisme konvensional dan mengakui manfaat AI, namun kekurangan panduan etis yang konkret akibat ambiguitas regulasi yang belum mengatur AI secara eksplisit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pembaruan regulasi, pengembangan kurikulum literasi AI, penguatan peran dosen pembimbing, serta pendekatan edukatif yang membimbing mahasiswa menjadi pengguna AI yang kritis dan bertanggung jawab demi menjaga integritas akademik di era kecerdasan buatan.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, plagiarisme, integritas akademik, regulasi, penulisan skripsi

Abstract

This study aims to identify the understanding of S-1 education students towards the Regulation of the Minister of National Education No. 17 of 2010 concerning the Prevention and Prevention of Plagiarism and their perception of the ethical implications of the use of artificial intelligence (AI) in thesis completion. The method used was quantitative descriptive with a purposive sampling technique for 40 final semester students at the Ponorogo private LPTK who were or had just completed their thesis. Data collection was carried out through an online questionnaire that included demographic data, understanding of plagiarism regulations, and perceptions of the use of AI. Data analysis was carried out descriptively through frequency distribution and score categorization. The results show that 97.5% of students have used AI with varying levels of frequency, driven by the need for time efficiency, especially for 60% of respondents who work while studying. Students have a fairly good understanding of conventional plagiarism and recognize the benefits of AI, but lack concrete ethical guidance due to regulatory ambiguities that have not explicitly regulated AI. This study concludes that it is necessary to update regulations, develop an AI literacy curriculum, strengthen the role of supervisors, and an educational approach that guides students to become critical and responsible AI users in order to maintain academic integrity in the era of artificial intelligence.

Keywords: artificial intelligence, plagiarism, academic integrity, regulation, thesis writing

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian merupakan salah satu terobosan transformasional era digital. Perkembangan AI seperti ChatGPT, Grammarly, dan berbagai jenis AI lainnya telah mengubah

cara mahasiswa mengakses informasi, menganalisis data, dan menyusun karya ilmiah termasuk skripsi (Rahman et al., 2025). Penggunaan AI dalam penyelesaian skripsi mahasiswa S-1 pendidikan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan dalam konteks akademik dapat didefinisikan sebagai teknologi yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa alami, menganalisis teks, menghasilkan konten tertulis, dan memberikan rekomendasi berdasarkan data yang tersedia (Ciaccio, 2023). Secara umum, AI dapat berperan sebagai alat bantu penelitian. AI dapat digunakan untuk membantu mencari literatur, analisis data, dan sintesis informasi. AI juga dapat berperan dalam perbaikan tata bahasa, struktur kalimat, serta organisasi ide. Bahkan ada beberapa AI yang dapat diperintah untuk pembuatan draf awal atau ide penelitian.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa AI membawa dampak positif dalam penulisan akademik mahasiswa. Patty & Que (2023) membuktikan bahwa pelatihan intensif yang memanfaatkan AI dapat meningkatkan keterampilan menulis ilmiah dan mendorong produktivitas publikasi. Burhan & Cahyani (2025) menegaskan bahwa AI dapat mendukung seluruh aspek penelitian jika tetap berlandaskan etika dan mahasiswa memahami dasar-dasar penulisan ilmiah sesuai kaidah akademik. Abbas (2023) juga menemukan bahwa 51,4% mahasiswa menyatakan setuju bahwa AI membantu mereka dalam menyelesaikan Tugas Akhir-Karya Tulis Ilmiah (TA-KTI), dan 45,7% menggunakannya pada bagian-bagian tertentu. Sementara itu, penelitian Bin-Nashwan et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam akademik dibentuk secara positif oleh fitur penghematan waktu, efikasi diri akademik, dan harga diri akademik. Temuan Ciaccio (2023), Rahayu (2024), dan Gandasari et al. (2024) menyoroti kegunaan positif AI dalam penulisan artikel ilmiah walaupun ada tantangan dan resiko yang menyertai. Data ini menunjukkan tingginya adopsi teknologi AI di kalangan mahasiswa Indonesia walaupun dengan potensi negatif yang menyertai.

Di balik manfaatnya, penggunaan AI juga memunculkan sejumlah tantangan dan risiko. Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan AI untuk membuat kerangka, parafrasa, dan pemeriksaan tata bahasa, namun ketergantungan berlebihan dapat melemahkan kemandirian berpikir. Nurmilah (2024) menambahkan bahwa risiko lainnya mencakup plagiarisme, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan berkurangnya kinerja akademik. Liani et al. (2025) bahkan menyoroti praktik penyalahgunaan AI dalam bentuk jasa joki akademik, yang dipicu oleh tekanan studi, lemahnya pengawasan dosen, dan rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap integritas ilmiah. Potensi negative yang muncul dari penggunaan AI menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan etika akademik terutama terkait dengan plagiarisme karya.

Plagiasi dalam dunia akademik merupakan permasalahan fundamental yang berkaitan dengan integritas keilmuan dan kejujuran intelektual. Disemadi & Kang (2021) menyatakan bahwa self-plagiarism dari perspektif pengaturan hak cipta di Indonesia, dapat dianggap sebagai pelanggaran, terutama jika hak cipta karya sebelumnya telah dialihkan kepada pihak lain. Penelitian Pratiwi & Aisyah (2021) juga menguraikan bahwa plagiarisme akademik di era digital memiliki berbagai bentuk dan makna yang kompleks, yang memerlukan pemahaman mendalam untuk pencegahannya. Masidah (2023) menambahkan hadirnya teknologi artificial intelligence (misal penggunaan ChatGPT) dapat menyebabkan plagiarisme jika tidak digunakan dengan pemahaman yang tepat akan etika akademik seperti pengenalan sumber informasi dan pencegahan plagiarisme. Bin-Nashwan et al. (2023) melalui penelitian terhadap 702 responden menemukan bahwa integritas akademik memiliki efek negatif pada penggunaan ChatGPT. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa sebenarnya sadar akan potensi pelanggaran etika. Namun mereka tetap mempergunakan AI karena faktor pendorong meliputi tekanan akademik, kurangnya pengawasan dosen, dan rendahnya kesadaran tentang dampak ketidakjujuran akademik (Liani et al., 2025). Data ini mengindikasikan adanya tantangan mendesak untuk meminimalisir plagiarisme yang ditimbulkan AI dalam menyelesaikan tugas. Salsabila & Sohidin (2024) juga melalui penelitian kualitatif menemukan bahwa mahasiswa secara implisit memiliki pemahaman tentang etika akademik, tetapi pemahaman tersebut belum diterapkan sepenuhnya dalam praktik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyusun regulasi yang mengatur tentang plagiarisme akademik.

Pemerintah telah memberlakukan pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Peraturan ini merupakan landasan hukum utama yang mengatur integritas akademik di Indonesia. Peraturan ini memberikan dasar definisi plagiat. Plagiat dalam peraturan ini didefinisikan sebagai perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya atau ide orang lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya sendiri tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. Peraturan ini memang tidak secara eksplisit menjelaskan penggunaan AI dalam penulisan skripsi. Seiring berjalannya waktu, Pemerintah juga meluncurkan Panduan Generative AI yang disusun Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024). Panduan ini merepresentasikan langkah progresif dalam mengintegrasikan teknologi AI secara bertanggung jawab, namun implementasinya memerlukan monitoring berkelanjutan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan skripsi menciptakan dilema regulasi yang kompleks di Indonesia, karena sistem hukum yang berlaku masih mengacu pada peraturan lama yang belum mengakomodasi perkembangan teknologi AI. Menurut Sitepu et al. (2025), sistem hukum Indonesia masih bergantung pada peraturan yang mengatur sanksi plagiat konvensional. Sistem tersebut masih belum dapat mengisi celah kosong hukum yang terkait dengan pemanfaatan AI dalam penulisan karya ilmiah (skripsi). Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa penggunaan ChatGPT dan teknologi AI serupa menimbulkan pertanyaan hukum yang mendasar tentang hak cipta dan kepemilikan intelektual, sebagaimana dianalisis oleh Masidah (2023). Lebih lanjut, tantangan regulasi ini bukan hanya persoalan teknis hukum, tetapi juga menyangkut integritas akademik yang fundamental, di mana praktik jasa joki dan penyalahgunaan AI dalam menyelesaikan tugas merupakan tantangan mendesak yang memerlukan respons kebijakan yang komprehensif (Liani et al., 2025). Dilema regulasi ini mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan: pertama, kesenjangan antara kecepatan perkembangan teknologi AI dan lambatnya adaptasi sistem hukum Indonesia, yang masih mengandalkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yang tidak secara eksplisit mengatur karya yang melibatkan AI. Kedua, ketidakjelasan status hukum output AI dalam konteks kepemilikan intelektual, di mana pertanyaan mendasar tentang siapa pemilik sesungguhnya dari karya yang dihasilkan dengan bantuan AI masih belum terjawab secara definitif. Ketiga, dampak sistemik terhadap ekosistem akademik, yang ditandai dengan meningkatnya praktik tidak etis seperti penggunaan AI sebagai pengganti kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang berpotensi menggerus nilai-nilai fundamental pendidikan tinggi yaitu pengembangan intelektual dan kemandirian akademik.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa research gap yang signifikan dalam penelitian-penelitian terdahulu terkait penggunaan AI dalam penyelesaian skripsi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek etika penggunaan AI secara umum dan dampaknya terhadap integritas akademik, seperti yang dilakukan oleh Adzan & Azhar (2024), Prathama et al. (2024), dan Gandasari et al. (2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan penggunaan AI dengan regulasi yang berlaku di Indonesia, khususnya Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Padahal, regulasi ini menjadi landasan hukum utama yang mengatur praktik akademik di perguruan tinggi Indonesia.

Research gap kedua terlihat dari fokus penelitian yang masih parsial dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaan AI. Penelitian Bin-Nashwan et al. (2023) memang mengidentifikasi motivasi penggunaan ChatGPT, namun tidak mengaitkannya dengan pemahaman regulasi plagiarisme. Sementara itu, penelitian Abbas (2023) dan Rahman et al. (2025) lebih fokus pada pola penggunaan AI tanpa menggali bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap regulasi plagiarisme mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan AI. Begitu pula dengan penelitian Sitepu et al. (2025) yang membahas aspek hukum, namun tidak menjelaskan bagaimana pemahaman regulasi tersebut berkorelasi dengan perilaku pemilihan penggunaan AI oleh mahasiswa.

Penelitian ini menggabungkan analisis perilaku pemilihan penggunaan AI dengan pemahaman mahasiswa terhadap regulasi spesifik yaitu Permendiknas No. 17 Tahun 2010. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek teknologi dan aspek

hukum, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, memetakan pola, serta mengeksplorasi persepsi dan sikap mahasiswa S-1 pendidikan terhadap implikasi etis penggunaan AI dalam konteks akademik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan penggunaan AI yang selaras dengan regulasi plagiarisme yang berlaku, serta memberikan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam menyusun *guidelines* penggunaan AI yang tidak melanggar ketentuan anti-plagiarisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan mahasiswa dalam memilih menggunakan AI dalam penyusunan skripsi serta hubungannya dengan pemahaman terhadap UU ITE dan etika akademik. Menurut Creswell & Creswell (2017), penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik populasi atau fenomena tertentu secara sistematis dan akurat, tanpa mengubah atau memanipulasi variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S-1 Pendidikan di LPTK swasta di Ponorogo yang sedang menempuh mata kuliah skripsi. Teknik Sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: 1) Mahasiswa semester akhir, 2) Sedang/baru saja menyusun skripsi, dan 3) Pernah atau sedang menggunakan AI dalam proses penulisan. Sugiyono (2019) menyebutkan purposive sampling digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan khusus terhadap elemen yang dapat memberikan data secara maksimal. Jumlah mahasiswa yang mengisi kuisioner dalam penelitian ini adalah 40 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner tertutup yang dibagikan secara daring yang mencakup: 1) Bagian A: Data Demografi (10 item), 2) Bagian B: Pemahaman Permendiknas No. 17/2010 (25 item), dan 3) Bagian C: Persepsi Penggunaan AI (25 item). Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik data yang diperoleh dari ketiga variabel penelitian. Distribusi frekuensi akan disajikan untuk setiap variabel guna memahami pola sebaran data dan mengidentifikasi kecenderungan respons responden. Kategorisasi skor akan dilakukan dengan membagi skor total masing-masing variabel ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini akan memfasilitasi interpretasi yang lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran praktis tentang tingkat pemahaman, persepsi, dan keputusan penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Visualisasi data akan disajikan melalui berbagai bentuk tabel untuk memberikan representasi visual yang informatif dan mudah dipahami.

HASIL

Berdasarkan analisis hasil kuisioner Bagian A, maka didapatkan profil responden yang terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Profil Responden

Aspek	Jumlah	Persentase
1. Usia		
20-22 tahun	24	60,0%
23-25 tahun	13	32,5%
26-28 tahun	2	5,0%
> 28 tahun	1	2,5%
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	20,0%
Perempuan	32	80,0%
3. Program Studi		
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	29	72,5%
Pendidikan Bahasa Inggris	3	7,5%
Pendidikan Bahasa Jawa	1	2,5%
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	7	17,5%
4. Semester saat penelitian		

Semester 7-8	39	97,5%
Semester 9-10	1	2,5%
5. IPK (Indeks Prestasi Kumulatif)		
2,00 - 2,50	1	2,5%
2,51 - 3,00	1	2,5%
3,01 - 3,50	17	42,5%
3,51 - 4,00	21	52,5%
6. Pengalaman menggunakan AI (ChatGPT, Claude, Gemini, dll)		
< 6 bulan	12	30,0%
> 2 tahun	6	15,0%
1-2 tahun	7	17,5%
6 bulan - 1 tahun	1	2,5%
6 bulan - 1 tahun	14	35,0%
Tidak pernah	1	2,5%
7. Frekuensi penggunaan AI untuk tugas akademik		
Jarang (1-2 kali per bulan)	8	20,0%
Kadang-kadang (1-2 kali per minggu)	20	50,0%
Sangat sering (setiap hari)	3	7,5%
Sering (3-5 kali per minggu)	1	2,5%
Sering (3-5 kali per minggu)	8	20,0%
Tidak pernah	1	2,5%
8. Status pekerjaan		
Mahasiswa penuh waktu	16	40,0%
Mahasiswa sambil bekerja full-time	9	22,5%
Mahasiswa sambil bekerja part-time	15	37,5%
9. Akses teknologi yang dimiliki		
Internet Wi-Fi di rumah	3	7,5%
laptop	1	2,5%
PC	4	10,0%
Smartphone	32	80,0%
Tablet	1	2,5%

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dari 40 responden mahasiswa S-1 pendidikan yang sedang dalam fase penulisan skripsi, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting terkait pemahaman mahasiswa terhadap Permendiknas No. 17 Tahun 2010 dan persepsi mereka tentang penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah: 1) Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa perempuan (80%) berusia 20-22 tahun (60%) yang berada pada semester 7-8 (97,5%) dengan prestasi akademik yang baik hingga sangat baik (95% memiliki IPK di atas 3,00). 2) Dominasi mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (72,5%) memberikan perspektif yang sangat relevan mengingat sensitivitas program studi ini terhadap isu orisinalitas dan plagiarisme. 3) Temuan signifikan menunjukkan bahwa 97,5% mahasiswa telah menggunakan AI dengan berbagai tingkat pengalaman dan frekuensi. 4) Sebanyak 35% responden memiliki pengalaman menggunakan AI selama 6 bulan hingga 1 tahun, mengindikasikan bahwa mayoritas adalah *early adopters* yang mulai menggunakan AI sejalan dengan popularitas ChatGPT. 5) Dari segi frekuensi, 50% mahasiswa menggunakan AI kadang-kadang (1-2 kali per minggu), menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi praktik moderat namun konsisten dalam aktivitas akademik mereka. 6) Konteks sosioekonomi menunjukkan bahwa 60% responden harus bekerja sambil kuliah (22,5% full-time dan 37,5% part-time), yang memberikan insight

penting bahwa penggunaan AI kemungkinan didorong oleh kebutuhan efisiensi waktu yang krusial bagi mahasiswa pekerja. 7) Aksesibilitas teknologi yang sangat tinggi melalui smartphone (80%) mengindikasikan bahwa *barrier* untuk mengakses AI sangat rendah, menjadikan penggunaan AI sebagai fenomena yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, di luar pengawasan kampus.

Selain untuk mengetahui profil responden, kuisioner juga digunakan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa atas PERMENDIKNAS No. 17 Tahun 2010 dan persepsi penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah (skripsi).

Tabel 2 Hasil Kuisioner Bagian B dan C

BAGIAN	INDIKATOR	KRITERIA		
		TINGGI	SEDANG	RENDAH
BAGIAN B: PEMAHAMAN PERMENDIKNAS NO. 17 TAHUN 2010				
	Indikator 1: Pemahaman Definisi dan Konsep Plagiat	52%	48%	0%
	Indikator 2: Pemahaman Sanksi dan Konsekuensi Plagiat	50%	50%	0%
	Indikator 3: Pemahaman Pencegahan Plagiat	40%	60%	0%
	Indikator 4: Pemahaman Etika Akademik	44%	53%	3%
	Indikator 5: Pemahaman Penerapan Peraturan	34%	63%	3%
BAGIAN C: PERSEPSI PENGGUNAAN AI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH (SKRIPSI)				
	Indikator 1: Persepsi Manfaat AI dalam Akademik	57%	43%	0%
	Indikator 2: Persepsi Etika Penggunaan AI	53%	44%	3%
	Indikator 3: Persepsi Risiko Penggunaan AI	54%	43%	3%
	Indikator 4: Persepsi Regulasi AI dalam Akademik	55%	45%	0%
	Indikator 5: Persepsi Masa Depan AI dalam Pendidikan	43%	57%	0%

Total Responden: 40

Tabel 2 memperlihatkan pola pehaman yang beragam dalam memahami indikator pemahaman mahasiswa atas PERMENDIKNAS No. 17 Tahun 2010 dan persepsi penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah (skripsi). Hasil analisis akan pemahaman mahasiswa atas PERMENDIKNAS No. 17 Tahun 2010 menunjukkan pemahaman konseptual mahasiswa akan plagiaris, etika akademik, dan penerapan regulasi. **Perbandingan distribusi skor** antara **pemahaman Permendiknas No. 17 Tahun 2010** dan **persepsi penggunaan AI** menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki **tingkat pemahaman dan persepsi yang cukup baik walaupun ditunjukkan dalam perbedaan pola sebaran**. Perbedaan **pola yang pertama** adalah rata-rata skor tinggi pada Bagian C (52,4%) lebih banyak dibandingkan skor tinggi Bagian B (44%). Pola ini bisa menjadi indikasi bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang lebih positif dan sadar terhadap penggunaan AI daripada pemahaman mereka terhadap peraturan anti-plagiat.

Temuan ke dua adalah perbedaan pola dalam tiap bagian. Bagian B (Pemahaman PERMENDIKNAS Permendiknas No. 17 Tahun 2010), memperlihatkan pola dimana sebagian besar responden memiliki skor sedang hingga tinggi. Pemahaman tertinggi ditunjukkan pada Indikator 1 (Pemahaman Definisi dan Konsep Plagiat) dengan 52% skor tinggi, diikuti Indikator 2 (Pemahaman Sanksi dan Konsekuensi Plagiat) sebesar 50% skor tinggi. Tren ini menurun pada indikator yang lebih teknis, yaitu Indikator 3 (Pemahaman Pencegahan Plagiat) dimana hanya 40% mahasiswa dengan skor tinggi, Indikator 4 (Etika Akademik) 44% tinggi, dan terendah pada Indikator 5 (Penerapan Peraturan) sebesar 34% skor tinggi. Disparitas yang mencolok pada indikator 5 dapat menjadi indikasi bahwa mahasiswa lebih memahami konsep dan sanksi plagiat secara teoritis dibandingkan penerapannya secara praktis.

Sementara itu, pada Bagian C (Persepsi Penggunaan AI dalam Penulisan Karya Ilmiah), distribusi hasil justru menunjukkan kategori tinggi yang lebih dominan dibandingkan Bagian B pada beberapa indikator. Indikator 1 (Manfaat AI dalam Akademik) mencatatkan persentase tertinggi yakni 57% skor tinggi, diikuti Indikator 4 (Regulasi AI dalam Akademik) sebesar 55% dan Indikator 3 (Risiko Penggunaan AI) sebesar 54% skor tinggi. Adapun Indikator 5 (Masa Depan AI dalam Pendidikan) menjadi yang terendah dengan hanya 43% skor tinggi. Hal ini bisa menjadi indikasi ketidakpastian mahasiswa dalam memandang prospek AI ke depan.

Pola berbeda berikutnya yaitu pada aspek etika yang muncul di kedua bagian kuisioner, yakni **Indikator 4: Pemahaman Etika Akademik** (Bagian B) dan **Indikator 2: Persepsi Etika Penggunaan AI** (Bagian C). Jika dibandingkan secara langsung perbedaan yang mencolok terlihat pada kategori **tinggi**, di mana skor etika penggunaan AI (53%) lebih unggul 9 poin persentase dibandingkan etika akademik (44%). Sebaliknya, kategori **sedang** pada etika akademik (53%) lebih tinggi dibanding etika AI (44%). Sementara kategori rendah pada keduanya sama-sama berada di angka 3%. Kesenjangan ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa lebih peka terhadap isu etika yang bersifat kontemporer dan relevan dengan praktik keseharian mereka seperti penggunaan AI, dibandingkan dengan etika yang bersumber dari regulasi formal pemerintah.

Temuan-temuan tersebut dapat menjadi indikasi adanya ketidak-terkaitan antara pengetahuan teoritis mahasiswa tentang anti-plagiarisme dengan aplikasi prinsip tersebut oleh mahasiswa dalam konteks penggunaan teknologi baru. Tingginya persepsi manfaat AI yang tidak diimbangi dengan pemahaman penerapan peraturan yang sebanding bisa jadi adalah deskripsi keadaan mental dan fisik mahasiswa dalam pengadopsian teknologi baru walaupun belum memahami sepenuhnya kerangka kerja peraturan yang terkait. Temuan adanya skor kategori rendah terkait pemahaman etika akademik rendah dan pemahaman penerapan peraturan rendah dapat menindikasikan adopsi teknologi terjadi lebih cepat daripada pembentukan kesadaran etis.

PEMBAHASAN

Profil responden penelitian ini menunjukkan karakteristik yang sangat relevan dengan temuan-temuan dalam kajian literatur. Dominasi usia 20-22 tahun (60%) dan 23-25 tahun (32,5%) menempatkan mayoritas responden dalam kategori generasi Z yang, menurut Dang et al. (2024), memiliki literasi digital yang tinggi dan cenderung lebih adaptif terhadap teknologi AI. Kelompok usia ini tumbuh dalam era digital native sehingga adopsi teknologi seperti ChatGPT, Claude, dan Gemini menjadi sesuatu yang natural dalam proses akademik mereka. Namun, sebagaimana diperingatkan oleh Rahman et al. (2025), keakraban dengan teknologi ini tidak otomatis disertai dengan pemahaman mendalam tentang implikasi etis penggunaannya. Kelompok minoritas pada rentang 26-28 tahun (5%) dan lebih dari 28 tahun (2,5%) menjadi representasi mahasiswa yang telah dianggap memiliki pengalaman profesional lebih matang, yang menurut kerangka pikir penelitian, mungkin memiliki perspektif berbeda dalam menyeimbangkan antara efisiensi teknologi dan integritas akademik.

Disparitas gender yang sangat signifikan dengan perempuan 80% dan laki-laki 20% sejalan dengan fenomena feminisasi profesi pendidikan yang telah terdokumentasi secara global. Dalam konteks penggunaan AI, penelitian Bin-Nashwan et al (2023). tidak menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam motivasi penggunaan ChatGPT, namun yang lebih penting adalah bagaimana mayoritas perempuan ini, yang akan menjadi pendidik, memahami dan memodelkan penggunaan AI yang etis kepada generasi berikutnya. Fakta bahwa mereka berada dalam fase penulisan skripsi menjadikan mereka sebagai kelompok kritis yang akan membentuk norma akademik di masa depan terkait integrasi AI dalam proses keilmuan.

Konsentrasi responden pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (72,5%) memiliki implikasi teoritis yang mendalam. Program studi ini, menurut Pratiwi & Aisya (2021), memiliki sensitivitas khusus terhadap isu plagiarisme karena fokus utamanya adalah produksi teks dan karya tulis. Mahasiswa bahasa dan sastra dilatih untuk mengapresiasi orisinalitas, gaya bahasa, dan keunikan ekspresi intelektual, sehingga penggunaan AI dalam konteks ini menimbulkan dilema yang lebih kompleks dibandingkan program studi lain. Sebagaimana dikemukakan dalam kerangka pikir penelitian, mahasiswa ini harus menavigasi antara pemanfaatan AI sebagai alat bantu versus ancaman terhadap kreativitas dan originalitas karya ilmiah mereka. Temuan bahwa mahasiswa program studi ini memiliki persepsi risiko lebih tinggi (18-23 poin) konsisten dengan premis bahwa mereka lebih aware tentang nuansa plagiarisme dalam era AI.

Kehadiran PGPAUD (17,5%), Pendidikan Bahasa Inggris (7,5%), dan Pendidikan Bahasa Jawa (2,5%) memberikan variasi perspektif yang memperkaya data. PGPAUD, yang fokus pada pendidikan anak usia dini, mungkin menggunakan AI dengan orientasi praktis yang berbeda—lebih kepada pengembangan materi pembelajaran dibandingkan analisis tekstual mendalam. Sementara Pendidikan Bahasa Inggris, yang juga berorientasi pada kompetensi linguistik,

mungkin menggunakan AI untuk perbaikan grammar dan struktur bahasa sebagaimana diidentifikasi oleh Rahman et al. (2025) sebagai salah satu penggunaan AI paling umum. Ini menciptakan situasi di mana mahasiswa enthusiastically mengadopsi teknologi tanpa fully understanding the regulatory framework yang mengaturnya. Fenomena ini berpotensi menciptakan generasi akademisi yang technologically proficient namun ethically vulnerable, yang dapat mengancam integritas akademik jangka panjang.

Ketiga, fakta bahwa tidak ada satu pun mahasiswa dengan persepsi manfaat AI rendah, namun masih ada mahasiswa dengan pemahaman etika akademik rendah (1 orang) dan pemahaman penerapan peraturan rendah (1 orang), menunjukkan bahwa adopsi teknologi terjadi lebih cepat daripada pembentukan kesadaran etis. Ini adalah red flag yang mengindikasikan perlunya intervensi institusional yang urgent dalam bentuk literasi AI akademik yang terstruktur, mencakup tidak hanya technical know-how tetapi juga ethical reasoning dan regulatory compliance. Mahasiswa perlu dibimbing untuk tidak hanya menjadi user yang efisien, tetapi juga pemikir-pemikir kritis yang dapat menavigasi kompleksitas moral dalam era artificial intelligence..

Distribusi IPK yang menunjukkan 52,5% mahasiswa dengan IPK tinggi dan 42,5% dengan IPK menengah membantah stereotip bahwa penggunaan AI hanya dilakukan oleh mahasiswa berprestasi rendah. Temuan ini sangat signifikan dalam konteks penelitian Abbas (2023) yang menemukan bahwa lebih dari separuh mahasiswa setuju AI membantu mereka menyelesaikan tugas akhir, terlepas dari level akademik mereka. Fakta bahwa mahasiswa dengan prestasi tinggi juga menggunakan AI mengindikasikan bahwa motivasi penggunaan bukan semata-mata untuk “mencari jalan pintas”, melainkan untuk optimisasi proses akademik dan peningkatan kualitas output.

Namun, di sinilah muncul paradoks yang diidentifikasi oleh Burhan & Cahyani (2025): mahasiswa berprestasi tinggi mungkin menggunakan AI dengan kesadaran etis yang lebih baik—mereka memahami AI sebagai alat bantu yang harus tetap berlandaskan pemahaman fundamental tentang penulisan ilmiah. Sebaliknya, minoritas mahasiswa dengan IPK lebih rendah (2,00-3,00 sebanyak 5%) mungkin menggunakan AI sebagai kompensasi atas keterbatasan kompetensi akademik, yang justru kontraproduktif karena, seperti diperingatkan Nurmilah (2024), ketergantungan berlebihan dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan menurunkan kinerja akademik jangka panjang.

Distribusi pengalaman menggunakan AI sangat informatif: 35% dengan pengalaman 6 bulan-1 tahun, 30% kurang dari 6 bulan, 17,5% selama 1-2 tahun, dan 15% lebih dari 2 tahun. Pola ini konsisten dengan timeline popularitas ChatGPT yang meledak sejak November 2022, sebagaimana dianalisis dalam tinjauan pustaka. Yang menarik adalah keberadaan 2,5% yang tidak pernah menggunakan AI, yang merepresentasikan resistensi atau ketidakterjangkauan teknologi. Menurut kerangka pikir penelitian, kelompok ini penting sebagai kontrol untuk memahami apakah non-penggunaan AI berkorelasi dengan pemahaman etika akademik yang lebih tinggi atau justru ketidakpahaman tentang teknologi.

Penelitian Salsabila & Sohidin (2024) menemukan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman implisit tentang etika akademik namun belum diterapkan sepenuhnya dalam praktik. Dalam konteks data penelitian ini, mahasiswa dengan pengalaman AI lebih dari 2 tahun (15%) seharusnya telah melewati kurva pembelajaran etis dan mengembangkan wisdom dalam penggunaan AI. Data menunjukkan mereka memiliki pemahaman Permendiknas yang lebih konsisten (skor 18-25 di semua indikator), mengonfirmasi hipotesis bahwa pengalaman berkontribusi pada maturitas etis. Sebaliknya, kelompok dengan pengalaman kurang dari 6 bulan (30%) menunjukkan variasi pemahaman yang lebih lebar (10-24 poin), mengindikasikan mereka masih dalam fase eksperimentasi tanpa framework etis yang solid.

Distribusi frekuensi penggunaan AI menunjukkan pola normal dengan 50% menggunakan “kadang-kadang”, 22,5% “sering”, 20% “jarang”, dan 7,5% “sangat sering”. Pola ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2025) bahwa mahasiswa menggunakan AI terutama untuk menyusun kerangka, parafrasa, dan memeriksa tata bahasa—fungsi-fungsi yang tidak memerlukan penggunaan harian. Kelompok “sangat sering” (7,5%) menjadi concern khusus karena mereka berisiko mengalami ketergantungan berlebihan yang, menurut penelitian Rahman et al. (2025), dapat melemahkan kemandirian berpikir dan mengurangi kemampuan berpikir mandiri.

Dalam konteks Permendiknas No. 17 Tahun 2010 yang belum secara eksplisit mengatur penggunaan AI (Sitepu et al., 2025), mahasiswa berada dalam area peraturan yang belum terdefinisi dengan jelas. Mereka tidak secara tegas dilarang menggunakan AI, namun juga tidak memiliki panduan jelas tentang batasan penggunaan yang etis. Kondisi ini menciptakan ambiguitas yang, menurut kerangka pikir penelitian, mempengaruhi keputusan pemilihan penggunaan AI. Mahasiswa dengan pemahaman Permendiknas yang tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam frekuensi penggunaan, sementara yang kurang paham mungkin menggunakan AI secara berlebihan tanpa menyadari implikasi etisnya.

Temuan bahwa 60% responden bekerja sambil kuliah (22,5% full-time dan 37,5% part-time) memberikan konteks sosioekonomi yang krusial untuk memahami motivasi penggunaan AI. Kelompok ini menghadapi tekanan ganda: tuntutan akademik tinggi untuk menyelesaikan skripsi berkualitas dan keterbatasan waktu akibat kewajiban profesional. Dalam konteks ini, temuan Liani et al. (2025) bahwa tekanan akademik menjadi salah satu faktor pendorong penyalahgunaan AI sangat relevan. AI bagi mahasiswa pekerja bukan luxury tool untuk eksperimen akademik, melainkan necessity untuk survival akademik.

Namun, sebagaimana ditekankan oleh Panduan GenAI Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2024), tekanan waktu tidak dapat dijadikan justifikasi untuk mengorbankan integritas akademik. Di sinilah muncul dilema etis yang kompleks: apakah institusi pendidikan harus lebih akomodatif terhadap realitas mahasiswa pekerja dengan memberikan guideline penggunaan AI yang lebih fleksibel, atau justru harus mempertahankan standar akademik yang sama untuk semua mahasiswa. Data menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja full-time cenderung memiliki persepsi regulasi AI lebih tinggi (19-25 poin), kemungkinan karena pengalaman profesional membuat mereka lebih memahami pentingnya compliance terhadap regulasi.

Dominasi smartphone (80%) sebagai perangkat akses AI memiliki implikasi mendalam terhadap democratization of AI dalam pendidikan. Tidak seperti era sebelumnya di mana akses teknologi canggih memerlukan infrastruktur mahal, AI kini accessible melalui perangkat yang sudah dimiliki hampir semua mahasiswa. Hal ini konsisten dengan argumen dalam tinjauan pustaka bahwa AI telah menjadi bagian dari ekosistem akademik yang tidak dapat dihindari. Namun, aksesibilitas tinggi ini juga menciptakan tantangan regulasi yang diidentifikasi oleh Masidah (2023) yaitu bagaimana cara institusi dapat memonitor dan mengatur penggunaan AI yang terjadi secara mobile, private, dan di luar pengawasan kampus.

Fakta bahwa hanya 10% menggunakan laptop/PC menunjukkan bahwa mahasiswa mengakses AI dalam konteks yang lebih kasual dan spontan dibandingkan formal dan terstruktur. ChatGPT atau Claude di smartphone dapat diakses kapan saja—di perjalanan, di tempat kerja, bahkan di tengah malam saat deadline mendekat. Pola akses ini membuat penggunaan AI lebih sulit dideteksi dan dikontrol dibandingkan jika mahasiswa harus menggunakan komputer di laboratorium kampus. Ini memperkuat argumen Sitepu et al. (2025) tentang perlunya reformasi komprehensif pada kerangka regulasi yang dapat mengakomodasi realitas teknologi mobile.

Ketika mengintegrasikan seluruh temuan profil responden dengan kerangka teoretis dalam Bab II, muncul beberapa insight kritis. Pertama, gap antara pemahaman dan praktik yang diidentifikasi oleh Salsabila & Sohidin (2024) terkonfirmasi: meskipun mahasiswa memiliki pemahaman implisit tentang etika akademik (tercermin dari skor pemahaman Permendiknas yang relatif tinggi), namun 97,5% dari mereka menggunakan AI dengan berbagai frekuensi. Ini bukan indikasi ketidakjujuran akademik, melainkan mencerminkan ambiguitas regulasi yang belum secara eksplisit mengatur AI.

Kedua, paradoks optimisme teknologi versus kesadaran risiko: data menunjukkan tidak ada responden dengan persepsi manfaat AI rendah, namun masih ada yang memiliki persepsi etika penggunaan AI rendah. Ini konsisten dengan temuan Gandasari et al. (2024) bahwa meskipun AI dapat membantu mahasiswa mendapatkan informasi, teknologi ini berpotensi menimbulkan kemalasan dan plagiarisme. Mahasiswa melihat value proposition AI secara jelas, namun belum sepenuhnya menginternalisasi risiko jangka panjang terhadap pengembangan kompetensi akademik mereka.

Ketiga, urgensi framework institusional: profil responden yang mayoritas adalah mahasiswa semester 7-8 (97,5%) dengan IPK tinggi (95% di atas 3,00), bekerja sambil kuliah

(60%), dan mengakses AI melalui smartphone (80%) menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang memerlukan guidance konkret, bukan larangan absolut. Sebagaimana direkomendasikan oleh Panduan Penggunaan Generative AI (2024), pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan preservasi integritas akademik menjadi imperatif. Data menunjukkan mahasiswa tidak menolak regulasi (persepsi regulasi AI tinggi: 55% kategori tinggi), melainkan justru mengharapkannya sebagai clarity dalam menghadapi ambiguitas etis.

Meskipun profil responden penelitian ini terbatas pada 40 mahasiswa, namun memiliki representativitas yang cukup baik terhadap karakteristik mahasiswa S-1 pendidikan di Indonesia berdasarkan beberapa indikator. Dominasi perempuan (80%) konsisten dengan statistik nasional pendidikan tinggi di bidang keguruan. Konsentrasi pada usia 20-25 tahun (92,5%) merepresentasikan kelompok mahasiswa reguler yang menyelesaikan studi dalam waktu normatif. Distribusi IPK yang cenderung tinggi mungkin mengindikasikan sampling bias—kemungkinan mahasiswa dengan prestasi lebih baik lebih willing untuk berpartisipasi dalam penelitian akademik—namun hal ini justru memperkuat temuan bahwa penggunaan AI bukan fenomena marginal yang hanya terjadi pada mahasiswa berprestasi rendah.

Yang paling krusial, variasi pengalaman dan frekuensi penggunaan AI memberikan spektrum yang cukup untuk analisis komparatif antara different user profiles: dari non-users (2,5%), casual users (70%), hingga power users (27,5%). Kombinasi dengan variasi status pekerjaan (40% mahasiswa penuh waktu vs 60% mahasiswa pekerja) memberikan dimensi sosioekonomi yang memperkaya pemahaman tentang motivasi dan constraint dalam penggunaan AI. Profil ini, ketika dianalisis melalui lensa teori dalam Bab II, mengonfirmasi bahwa penggunaan AI dalam penulisan skripsi adalah fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui perspektif tunggal, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi teknologi, etika, regulasi, dan konteks sosioedukatif mahasiswa.

Penelitian ini hanya melibatkan 40 responden mahasiswa S-1 pendidikan, yang meskipun cukup untuk analisis deskriptif awal, namun memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan. Ukuran sampel yang relatif kecil ini membatasi kemampuan penelitian untuk melakukan analisis statistik inferensial yang lebih kompleks, seperti analisis regresi multivariat atau structural equation modeling yang dapat mengungkap hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Meskipun profil responden menunjukkan representativitas terhadap karakteristik demografis mahasiswa pendidikan di Indonesia (dominasi perempuan 80%, konsentrasi usia 20-25 tahun), namun sampling terbatas pada satu institusi atau fakultas tertentu dapat menimbulkan bias institusional yang membatasi transferabilitas temuan ke konteks pendidikan tinggi yang lebih luas. Konsentrasi responden yang sangat tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (72,5%) menciptakan bias perspektif yang signifikan. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, tanpa dilengkapi dengan metode kualitatif mendalam seperti wawancara semi-terstruktur, focus group discussion, atau observasi praktik penulisan. Ketergantungan pada self-reported data melalui kuesioner rentan terhadap social desirability bias, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih acceptable secara sosial dibandingkan praktik aktual mereka. Penggunaan skala Likert atau kategorisasi tinggi-sedang-rendah, meskipun praktis, cenderung menyederhanakan kompleksitas persepsi mahasiswa yang sebenarnya multidimensional dan bisa jadi memiliki sifat berlawanan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa S-1 pendidikan berada dalam kondisi paradoks: mereka memiliki pemahaman yang cukup baik tentang plagiarisme dalam konteks tradisional dan sangat menyadari manfaat AI dalam meningkatkan produktivitas akademik, namun mereka kekurangan framework etis yang jelas dan petunjuk institusional yang konkret untuk menavigasi kompleksitas penggunaan AI dalam penulisan skripsi. Mayoritas mahasiswa (52,5% dengan persepsi etika kategori sedang) berada dalam ketidakjelasan ini, bukan karena mereka tidak peduli dengan etika, melainkan karena mereka tidak memiliki acuan yang jelas. Temuan bahwa 60% mahasiswa bekerja sambil kuliah memberikan konteks penting: penggunaan AI bagi mahasiswa pekerja adalah strategi *survival*, bukan eksperimen akademik. Mereka menghadapi batasan waktu yang nyata dan AI menawarkan solusi yang gampang diakses. Namun, kebutuhan akan alat bantu yang mudah untuk diakses tidak dapat menjadi

justifikasi untuk mengorbankan integritas akademik, sehingga institusi pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang balance antara acknowledgment terhadap realitas mahasiswa dengan preservation of academic standards.

Bukti paradoks lainya adalah temuan terkait aksesibilitas AI yang sangat tinggi melalui smartphone (80%) membuat kontrol tradisional menjadi diabaikan. Penggunaan AI dapat terjadi di mana saja, kapan saja, secara privat, sehingga pendekatan yang lebih bersifat pelarangan kemungkinan besar kurang dapat diterapkan. Profil mahasiswa yang mayoritas berprestasi tinggi (95% IPK > 3,00) namun tetap intensif menggunakan AI membantah asumsi bahwa penggunaan AI hanya dilakukan mahasiswa yang mencari jalan pintas. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi alat bantu yang dinormalisasi dalam ekosistem akademik, digunakan oleh mahasiswa di berbagai level prestasi. Penggunaan alat bantu ini bukan sebagai manifestasi ketidakjujuran akademik melainkan sebagai strategi optimisasi dalam menghadapi tekanan ganda antara tuntutan akademik dan keterbatasan waktu.

Generasi mahasiswa saat ini adalah *digital natives* yang akan menjadi pendidik masa depan. Dengan temuan bahwa mahasiswa yang menggunakan AI dengan frekuensi sangat sering (7,5% setiap hari), terdapat risiko besar mereka akan mengalami ketergantungan yang dapat melemahkan kompetensi fundamental seperti kemampuan berpikir kritis, analisis mendalam, dan orisinalitas pemikiran—kompetensi yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan tinggi. Karena itu mereka harus mendapatkan bimbingan untuk menavigasi dilema etis AI saat ini akan membentuk norma akademik untuk generasi-generasi berikutnya. Pendekatan edukatif dan transformatif dapat digunakan untuk membekali mahasiswa dengan *AI literacy*, pemahaman etis, dan panduan praktis untuk mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab dalam proses akademik. Adanya regulasi yang jelas untuk meminimalisir bahaya penggunaan AI dalam konteks akademis (pembuatan skripsi) dapat meningkatkan standar integritas akademik secara perlahan.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan AI dalam penulisan skripsi bukan lagi fenomena marginal, melainkan sudah menjadi praktik utama dengan tingkat intensitas yang bervariasi. Diperlukan *update* regulasi yang eksplisit mengatur penggunaan AI, disertai dengan pengembangan kurikulum *AI literacy*, penguatan peran dosen pembimbing dalam memberikan panduan, dan penciptaan kultur akademik yang tidak hanya melarang penggunaan teknologi tetapi membimbing mahasiswa untuk menjadi pengguna kritis yang dapat memanfaatkan AI tanpa kehilangan saluran intelektualitas mereka. Keadaan *vacuum* regulasi—Permendiknas No. 17 Tahun 2010 yang menjadi rujukan saat ini sudah tidak memenuhi untuk menangani kompleksitas yang muncul dibutuhkan acuan peraturan yang lebih eksplisit dalam mengatur penggunaan AI maupun teknologi bantu etis, kritis, dan bertanggung jawab. Regulasi ini akan membantu institusi pendidikan untuk mencegah mahasiswa menggunakan teknologi, melainkan pada kemampuan institusi untuk mendidik mahasiswa menghadapi era teknologi yang semakin berkembang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran strategis direkomendasikan untuk berbagai stakeholder: 1) Institusi pendidikan tinggi perlu segera mengembangkan kebijakan penggunaan AI yang jelas, praktis, dan enforceable melalui proses partisipatif yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan administrator. 2) Integrasi AI Literacy dalam Kurikulum terutama pada mata kuliah metodologi penelitian atau penulisan ilmiah. 3) Penguatan Peran Dosen Pembimbing tentang cara mendeteksi penggunaan AI dalam draft skripsi mahasiswa. 4) Penyediaan alat pendeteksi AI detection yang dapat diakses dengan mudah oleh dosen.

Mahasiswa perlu mengembangkan technical skills tetapi juga critical thinking untuk mengevaluasi kualitas dan kelayakan hasil AI. Kementerian Dikisaintek perlu segera melakukan revisi terhadap Permendiknas No. 17 Tahun 2010 untuk secara eksplisit mengatur penggunaan AI dalam konteks akademik. Mengingat keterbatasan penelitian ini, disarankan untuk penelitian selanjutnya mengadopsi mixed-methods design dengan kombinasi survei skala besar dan wawancara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada STKIP PGRI Ponorogo atas bantuan finansial dan administratif hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2023). Analisis Survey Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah (TA-KTI) di Kampus Akademi Ilmu. *Prosiding Seminar Nasional Pertukaran Mahasiswa Merdeka*, 93–96.
- Adzan, G. E., & Azhar. (2024). Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(4), 2297–2308.
- Bin-Nashwan, S. A., Sadallah, M., & Bouteraa, M. (2023). Use of ChatGPT in academia: Academic integrity hangs in the balance. *Technology in Society*, 75(June), 102370. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102370>
- Burhan, M. R., & Cahyani, B. I. (2025). Manajemen strategi, etika, skill karya tulis ilmiah mahasiswa indonesia memanfaatkan AI. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 6(1), 16–27.
- Ciaccio, E. J. (2023). Use of artificial intelligence in scientific paper writing. *Informatics in Medicine Unlocked*, 41(April), 0–2. <https://doi.org/10.1016/j.imu.2023.101253>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
- Dang, T. D., Phan, T. T., Vu, T. N. Q., La, T. D., & Pham, V. K. (2024). Digital competence of lecturers and its impact on student learning value in higher education. *Heliyon*, 10(17), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37318>
- Disemadi, H. S., & Kang, C. (2021). Self-Plagiarism dalam Dunia Akademik Ditinjau dari Perspektif Pengaturan Hak Cipta di Indonesia Hari. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v13i1.236>
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., & Putri, D. A. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa. 6(5), 5572–5578.
- Kemahasiswaan, D. P. dan. (2024). *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI)* (dan T. B. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset (ed.)). Direktorat Jenderal.
- Liani, I., Mustika, C., Nasution, C., Idris, S. A., Simaremare, G., Tambunan, R., & Ramadhan, T. (2025). Analisis Tantangan Integritas Akademik dalam Etika Pancasila terhadap Kualitas Pembelajaran di FBS UNIMED. *JAHE - Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 2(1), 114–123.
- Masidah. (2023). *Copyright analysis of the use of Chat GPT in writing final college assignment (Study of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Students)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurmilah, R. (2024). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Problematika Penggunaan Artificial Intelligence pada Mahasiswa Universitas PGRI Jombang*. 6(4), 10–12. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i4.1066>
- Patty, J., & Que, S. R. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Artikel Ilmiah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9318–9322.
- Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). Eksplorasi Penggunaan Chatgpt Dalam Perguruan Tinggi Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Jurnal Serina Sains, Teknik Dan Kedokteran*, 02(01), 161–176. <https://doi.org/10.24912/jsstk.v2i1.33547>
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital The phenomenon of academic plagiarism in the digital age. *Publishing Letters*, 1(2), 16–33. <https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23>
- Rahayu, S. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Artikel Ilmiah. *Prosiding PITNAS Widyaiswara*, 429–437.
- Rahman, R., Risqy, & Haliq, A. (2025). Integrasi AI dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(10), 368–380.
- Salsabila, S., & Sohidin. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *ISSN: 2746-0738 (Online) Journal of Education Research*,

0738(4), 6671–6680.

Sitepu, Y., Pieris, J., & Widiarty, W. S. (2025). *Kedudukan dan Pertanggung Jawaban Hukum dalam Penggunaan Kecerdasaan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pembuatan Karya Ilmiah pada Perguruan Tinggi di Indonesia*. 5(6), 1862–1879.

